

Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif-Konstruktivistik

Awaliah Musgamy, S.Ag., M.Ag.

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar

awaliah_musgamy@gmail.com

Abstract

Constructivistic-communicative Arabic learning is a renewal of learning paradigm that orients learning process to the knowledge construction through learning by doing. Hence, constructivistic-communicative Arabic learning requires students' activeness to construct their understanding towards the learning materials. The process also requires the teachers' activeness to facilitate the process of knowledge construction.

Keywords: Arabic Learning, Communicative, Constructivistic

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab pada dasarnya bukan sebuah proses yang berkesinambungan hanya pada unsur bahasa sekaligus keterampilan berbahasa sebagai obyek formalnya. Dalam kerangka makro, pembelajaran bahasa Arab menuntut adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam mentransformasikan bahasa Arab sebagai sebuah sarana memahami diri dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Arab diharapkan mampu memfasilitasi peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab sebagai sarana berkomunikasi baik secara lisan ataupun tulisan yang diawali dengan interaksi komunikatif-konstruktivistik antara pendidik dan peserta didik di kelas. Hal ini tidak terlepas dari posisi bahasa Arab sebagai alat komunikasi aktif manusia dalam posisinya sebagai makhluk sosial.¹

Urgensi pembelajaran bahasa Arab komunikatif-konstruktivistik merupakan sebuah sintesa dari pembelajaran bahasa Arab yang selama ini cenderung menunjukkan proses yang monoton sehingga hasilnya cenderung berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini tentunya berbeda dengan fungsi dasar dari bahasa itu sendiri seperti yang digambarkan oleh Ibnu Jinni yang mengemukakan bahwa bahasa merupakan rangkaian bunyi-bunyi tersusun sebagai sarana manusia

¹ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 2

dalam mengekspresikan maksud dan tujuannya.² Tidak mengherankan apabila tokoh seperti Ahmad Syalabi pernah mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Arab masih berada pada level di bawah pembelajaran bahasa Inggris khususnya dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran. Fakta empirisnya adalah rentang waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mempelajari bahasa Inggris relatif lebih singkat dibandingkan dengan bahasa Arab.³ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Abdul Mu'in yang menyatakan bahwa ada kesan bahwa peserta didik lebih bangga menggunakan bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa Arab.⁴ Salah satu penyebab dari kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Arab dalam mendudukkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi adalah kurang komunikatifnya interaksi yang terbangun antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Konsekuensinya, diperlukan suatu upaya konstruktif dalam mengatasi kendala tersebut yang salah satunya dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa Arab komunikatif-konstruktivistik.

Pembahasan

A. Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif

Pembelajaran bahasa Arab komunikatif merupakan suatu kerangka aksiomatik pembelajaran bahasa Arab yang memiliki dimensi aksiologis dalam mendudukkan bahasa Arab pada fungsi komunikatifnya. Hal ini tidak terlepas dari berbagai kerangka teori yang melihat bahasa sebagai sebuah alat dalam berkomunikasi, baik lisan ataupun tulisan. Menyikapi hal tersebut, Euis Latifah mengemukakan dimensi aksiologis pembelajaran bahasa Arab komunikatif yang meliputi:

1. Memotivasi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbahasanya setelah mengetahui bahwa ada kaitannya dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memudahkan peserta didik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosialnya.

² Abu al-Fath Utsman Ibn Jinni, *al-Khasaish*, (Beirut: Dar al-Hadyi li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, t.th.), h. 33

³ Ahmad Syalabi, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghairil 'Arab*, (Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah, 1980), h. 18

⁴ Abdul Mu'in, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004), h. 43

3. Memfasilitasi peserta didik bukan hanya memiliki pengetahuan tentang kebahasaan, tetapi juga memiliki kompetensi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Dalam mewujudkan pembelajaran bahasa Arab komunikatif, peserta didik dapat difasilitasi dengan berbagai pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang dapat membantu mereka mencapai kompetensi komunikatif yang dibutuhkan. Menyikapi hal tersebut, Hadi Daeng Mapuna dkk. menegaskan bahwa peserta didik dapat mempertahankan ingatannya terhadap materi pembelajaran dengan melakukan pencatatan atas poin-poin penting dari apa yang dipelajari kemudian belajar mengorganisasikannya.⁶ Melalui pencatatan atas poin-poin penting tersebut, peserta didik dapat melakukan review materi secara terstruktur sehingga kompetensi komunikatif dapat diwujudkan.

Dalam kaitannya dengan prinsip, Angela Scarino *et.al.* mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa komunikatif harus didasarkan pada delapan prinsip pembelajaran bahasa yang dalam hal ini mencakup:

1. Peserta didik dapat belajar bahasa dengan baik apabila diperlakukan sebagai individu yang dipertimbangkan kebutuhan dan minatnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
2. Peserta didik dapat belajar bahasa dengan baik apabila diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam penggunaan bahasa sasaran secara komunikatif dengan berbagai aktivitas pembelajaran.
3. Peserta didik dapat belajar bahasa dengan baik apabila diperlihatkan data komunikatif yang bisa dipahami dan memiliki relevansi dengan kebutuhan dan minatnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
4. Peserta didik dapat belajar bahasa dengan baik apabila mereka difasilitasi memfokuskan pembelajarannya pada bentuk, keterampilan, strategi yang mendukung pemerolehan bahasa.
5. Peserta didik dapat belajar bahasa dengan baik apabila diberikan akses dalam data sosiokultural dan pengalaman langsung dengan budaya yang menjadi budaya sasaran.
6. Peserta didik dapat belajar bahasa dengan baik apabila mereka difasilitasi memahami dan menyadari peran dan hakikat bahasa serta budaya.

⁵ Euis Latifah, *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, <http://euislatifah.blogspot.com>. (03 Juni 2018)

⁶ Hadi Daeng Mapuna dkk., *Cara Belajar yang Efektif di Perguruan Tinggi*, (Makassar: Alauddin Press, 2007), h. 19

7. Peserta didik dapat belajar bahasa dengan baik apabila mereka diberikan umpan balik yang tepat terkait kemajuan mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
8. Peserta didik dapat belajar bahasa dengan baik apabila mereka diberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengorganisasikan pembelajaran mereka sendiri.⁷

Apa yang digambarkan oleh Angela Scarino *et.al.* menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab komunikatif menuntut adanya partisipasi aktif dari peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mulai dari awal sampai akhir.

B. Konstruktivisme sebagai Paradigma Pembelajaran

Konstruktivisme sebagai paradigma pembelajaran pada tataran aksiomatiknya telah melahirkan pendekatan konstruktivistik dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran bahasa tentunya, dimana pembelajaran bahasa dipandang sebagai upaya untuk mendudukan peserta didik sebagai subyek pembelajaran yang aktif dalam mengkonstruksi pemahamannya atas stimulus berupa materi pembelajaran lalu mengkaitkannya dengan realitas sosio-psikis yang melingkupinya. Menyikapi hal tersebut, Sutiah menggambarkan bahwa indera yang dimiliki manusia aktif menangkap realitas empiris disekitarnya untuk selanjutnya memprosesnya sebagai pengetahuan. Pengetahuan tersebut kemudian dinegoisasikan dengan realitas sosio-psikis yang melingkupinya lalu mengkonstruksi pemahaman baru atas hasil yang diperoleh dari negosiasi tersebut.⁸

Adapun Asri Budiningsih menggambarkan bahwa teori belajar konstruktivistik sebagai sebuah paradigma pembelajaran meniscayakan bahwa pembelajaran dilakukan secara bersama-sama dengan interaksi sosial yang bersifat holistik. Dalam proses tersebut, peserta didik mengkonstruksi makna atas pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi sehingga terbentuk konstruksi pengetahuan baru karena paradigma mendasar dari teori belajar konstruktivistik adalah terkonstruksinya pengetahuan baru sehingga peserta didik diharapkan dapat aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui pemberian makna atas apa yang dipelajarinya.⁹

⁷ Angela Scarino *et.al.* *A Learner-Center Approach and Teaching Implications of Eight Principles of Language Learning*, (Geelong Vic. Australia: Deakin University, 1994), h. 3-6

⁸ Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: UIN-Press, 2003), h. 94

⁹ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005), h. 58

Apa yang digambarkan di atas, pada dasarnya, tidak pernah terlepas dari beberapa prinsip yang mendasari pendekatan konstruktivistik yang dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya partisipasi aktif peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
2. Perlunya memfasilitasi peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan yang diperolehnya sebagai pengetahuan yang baru.
3. Mengasumsikan pengetahuan sebagai sesuatu yang dapat berubah secara dinamis.¹⁰

Konstruktivisme sebagai paradigma pembelajaran menuntut adanya partisipasi aktif dari peserta didik dalam melakukan refleksi terhadap berbagai stimulus pembelajaran yang diterimanya lalu kemudian menegosiasikannya dengan realitas sosio-psikis yang melingkupinya. Hal inilah yang dipertegas oleh Muhammad Thobroni bahwa teori belajar konstruktivisme dapat diilustrasikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan belajar dengan melakukan (*learning by doing*) sehingga peserta didik dapat menemukan kompetensi diri yang diperlukan dalam pengembangan dirinya.¹¹ Konsekuensinya, konstruktivisme sebagai paradigma pembelajaran merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang memberikan kerangka paradigmatik-aksiomatik bagi peserta didik dalam memahami sebuah proses pembelajaran dalam perspektif yang dimilikinya.

C. Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif-Konstruktivistik: Sebuah Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab Komunikatif

Pembelajaran bahasa Arab komunikatif-konstruktivistik, pada dasarnya, merupakan sintesis dari dua pendekatan pembelajaran yang cukup menyita perhatian dalam perkembangan pendekatan pembelajaran modern. Meskipun usia dari pendekatan komunikatif yang sudah tidak bisa dikatakan muda karena telah berkembang sejak 1960-an seiring dengan munculnya upaya untuk mengembangkan berbagai pendekatan yang telah ada seperti *Situasional Language Teaching*, *Audiolingual*, dan semacamnya, tapi pengembangan pendekatan komunikatif selalu mengalami pembaharuan dari sisi metode sebagai kerangka proseduralnya demikian pula pada teknik sebagai kerangka operasionalnya. Adapun pendekatan konstruktivistik pada dasarnya merupakan suatu penambahan paradigma pembelajaran bahasa dengan pendekatan komunikatif yang melihat bahwa pembelajaran bahasa

¹⁰ Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), h. 130

¹¹ Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.

bukan hanya sekedar menyampaikan materi yang sifatnya *taken for granted* (belajar bahasa ataupun belajar tentang bahasa) bagi peserta didik tapi mereka diharapkan mampu belajar melalui bahasa dengan melakukan konstruk yang relavan dengan realitas sosio-psikisnya.

Dalam pengimplementasiannya, pembelajaran bahasa komunikatif digambarkan oleh Euis Latifah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penggunaan konteks pembelajaran dan tema yang digunakan sebagai media pengembangan perbendaharaan kata peserta didik. Tujuannya adalah agar pembelajaran bahasa berlangsung dalam suasana kebahasaan yang wajar misalnya penggambaran kegiatan di rumah, di dapur, di jalan, di desa, di sekolah, dan sebagainya.
2. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam bermacam-macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penutur misalnya untuk menyatakan informasi faktual (melaporkan, menanyakan, mengoreksi, dan mengidentifikasi), menyatakan sikap intelektual (menyatakan setuju atau tidak setuju, menyanggah, dan sebagainya), menyatakan sikap emosional (senang, tidak senang, harapan, kepuasan, dan sebagainya), menyatakan sikap moral (meminta maaf, menyatakan penyesalan, penghargaan, dan sebagainya), menyatakan perintah (mengajak, mengundang, memperingatkan, dan sebagainya) dimana analisis fungsi komunikatif bahasa yang disajikan di dalam konteks, tidak dalam bentuk kalimat-kalimat yang lepas.
3. Pembelajaran menekankan pada pengembangan kompetensi bahasanya, bukan pada pengetahuan bahasanya saja sehingga peserta didik dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Hal inilah yang digambarkan oleh Miftahul Huda bahwa pembelajaran yang menganut paradigma konstruktivistik menuntut adanya upaya pelibatan komponen sensorik atau eksperimental serta komponen mental atau kognitif.¹³ Hal ini mengisyaratkan bahwa komponen sensorik dan mental dipadukan sedemikian rupa dalam memperoleh dan mengkonstruk ilmu pengetahuan yang diterima sebagai sebuah stimulus yang menuntut respon aktif peserta didik.

Dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab komunikatif-konstruktivistik, pendidik dapat mengaitkan materi pembelajaran bahasa Arab dengan

¹² Euis Latifah, *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, <http://euislatifah.blogspot.com>. (03 Juni 2018)

¹³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 38.

pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*) dari peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan pada peserta didik dalam memberikan tanggapan terkait topik bahasan yang disampaikan seperti dengan pertanyaan-pertanyaan eksploratif misalnya apa yang anda ketahui tentang topik ini?, apa yang ingin anda ketahui tentang topik ini?, bagaimana relevansi topik ini dengan kehidupan anda?, dan semacamnya. Hasil pertanyaan-pertanyaan eksploratif tersebut kemudian direspon oleh pendidik dengan mengkonstruksi kegiatan pembelajaran yang mampu mengakomodir eksistensi peserta didik sebagai individu yang memiliki “ego” yang perlu diapresiasi sekaligus difasilitasi dalam proses pembelajaran. Pada akhir proses pembelajaran, pendidik dapat kembali menyampaikan pertanyaan-pertanyaan eksploratif seperti apa yang anda pahami dengan topik yang telah dibahas?, bagaimana anda mengaitkan topik yang telah dibahas dengan kehidupan anda?, apakah target yang ingin anda ketahui dari topik tersebut telah tercapai?, target apa yang telah anda tetapkan untuk diketahui belum tercapai?, dan semacamnya.

Dengan adanya upaya peserta didik yang difasilitasi oleh pendidik untuk terlibat aktif dalam merespon berbagai kegiatan pembelajaran bahasa Arab komunikatif-konstruktivistik tersebut, mereka dapat memaksimalkan upaya penerapan berbagai unsur bahasa Arab yang terdiri atas perbendaharaan kata (*mufradat*), pelafalan huruf (*tashwit al-ahruf*), serta tata bahasa (*al-qawaid*) dapat berpadu secara komunikatif-konstruktivistik dengan empat kemahiran berbahasa yang meliputi keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*), keterampilan mendengar (*maharah al-sima'*), keterampilan menulis (*maharah al-kitabah*), serta keterampilan membaca (*maharah al-qiraah*).

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa bahasa Arab sebagai bahasa tidak bisa dilepaskan dari fungsi pokoknya sebagai alat untuk berkomunikasi. Agar bahasa Arab dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang aktif, pembelajaran bahasa Arab tidak boleh terlepas dari upaya untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengkonstruksi materi pembelajaran bahasa Arab yang diterimanya dengan realitas sosio-psikis yang melingkupinya.

Referensi

- Baharuddin dan Esa Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007.
- Budiningsih, Asri, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2005.
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Jinni, Abu al-Fath Utsman Ibn, *al-Khasaish*, Beirut: Dar al-Hadyi li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, t.th.
- Latifah, Euis, *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*, <http://euislatifah.blogspot.com>. (03 Juni 2018)
- Mapuna, Hadi Daeng dkk., *Cara Belajar yang Efektif di Perguruan Tinggi*, Makassar: Alauddin Press, 2007.
- Mu'in, Abdul, *Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Telaah terhadap Fonetik dan Morfologi*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2004
- Scarino, Angela *et.al.* *A Learner-Center Approach and Teaching Implications of Eight Principles of Language Learning*, Geelong Vic. Australia: Deaking University, 1994.
- Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Sutiah, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Malang: UIN-Press, 2003.
- Syalabi, Ahmad, *Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah li Ghairil 'Arab*, Kairo: Maktabah al-Nahdlah al-Misriyah, 1980.
- Thobroni, Muhammad, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.